

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *TALKING BAMBOO* MENGGUNAKAN METODE *INQUIRY* TERHADAP KEMAMPUAN DIVERGEN

Andi Nurhafidah<sup>1)</sup>, A. M. Irfan Taufan Asfar<sup>2,3)</sup>, A. M. Iqbal Akbar Asfar<sup>4,5)</sup> Ayu Asrina<sup>6)</sup>

<sup>1,6)</sup> *Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*

<sup>2)</sup> *Jurusan Pendidikan MIPA, Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*

<sup>3,4)</sup> *Program Doktorat Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar*

<sup>5)</sup> *Jurusan Teknik Kimia, Program Studi D3 Teknik Kimia, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

### ABSTRACT

This study aims to determine the application of the talking bamboo learning model using inquiry methods to divergent thinking abilities of students. This type of research is quantitative research with the Nonequivalent Control Group Design research design. Homogeneity test calculation tests showed that the results obtained were significant pre-test control and pre-test experiments of 0.62 and for post-test control and post-test experiments of 0.011 with  $n = 28$ , the significance level ( $\alpha$ ) = 0.05. Because the value is significant  $\geq$  value ( $\alpha$ ), so it can be concluded that both samples have the same or homogeneous variants. The mann-whitney test Based on the Mann-Whitney U Test test shows that the  $\rho < \alpha$  ( $0.034 < 0.05$ ) then there is a significant difference between the two groups or that means  $H_1$  is accepted and  $H_0$  is rejected

**Keywords:** *Talking Bamboo, Metode Inquiry, Kemampuan Berpikir Divergen*

### 1. PENDAHULUAN

Fenomena krusial yang terjadi di dunia pendidikan saat ini adalah kecenderungan siswa yang mengarah pada perilaku instan tanpa dibarengi dengan kreativitas. Hal tersebut dapat dilihat pada saat siswa diberikan tugas oleh guru, banyak jawaban siswa hanya berupa salinan dari internet. Dampak dari cara belajar siswa seperti ini dalam menyelesaikan masalah yang ada pada internet [1] Sehingga, nampak bahwa siswa kurang mengungkapkan ide-ide dalam mengerjakan tugas ataupun memadukan ide dan gagasan dengan referensi diperolehnya sebagai bagian dari kreativitas tugas oleh siswa. Sementara itu, kemampuan kreativitas sangat diperlukan dalam proses pembelajaran [2].

Salah satu proses yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa adalah kemampuan berpikir divergen siswa [3]. Akan tetapi, kemampuan berpikir divergen siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran [4]. Rendahnya kemampuan berpikir divergen siswa dipengaruhi dari faktor guru yang jarang atau tidak menuntun siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran [5]. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya siswa yang kurang lancar dalam mengemukakan pendapatnya dan siswa tidak dapat memberikan gagasan yang berbeda dari siswa lainnya. Akibatnya siswa kurang mampu mengeluarkan ide-ide dan tidak terbiasa berpikir divergen yang menyebabkan kreativitas siswa tidak berkembang, padahal kemampuan berpikir divergen menjadi salah satu hal yang penting bagi siswa. Pentingnya kemampuan berpikir divergen merupakan salah satu indikator dari kreativitas yang menjadi tujuan pendidikan. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran sekolah guru diharapkan mengembangkan kemampuan berpikir divergen siswa [6]. Kemampuan berpikir divergen siswa dapat ditingkatkan oleh guru dengan sering memberikan stimulus dengan mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran [7].

Proses pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar menjadi peluang besar terhadap tercapinya tujuan pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat berpikir divergen [8]. Berpikir divergen adalah berpikir cepat dan spontan dengan memunculkan gagasan secara acak dimaknai dengan kemampuan menemukan berbagai solusi atas suatu masalah, melalui pola pikir yang terbuka kemampuan berpikir divergen akan memberikan hasil yang maksimal [9]. Oleh karena itu, kemampuan berpikir divergen penting dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga pola berpikir siswa lebih luas [10].

<sup>1</sup> Korespondensi penulis: Andi nurhafidah, Telp 082345463589, 815089andinurhafidah@gmail.com

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan permasalahan yang ditemukan di SMP Negeri 1 Kahu. Peneliti memperoleh fakta bahwa dalam proses pembelajaran IPS kemampuan berpikir divergen siswa masih rendah terlihat pada saat siswa mengikuti proses pembelajaran IPS dimana masih menunjukkan rendahnya percaya diri siswa serta kesulitan dalam berpikir cepat dan spontan untuk mengungkapkan ide-idenya, sehingga siswa kurang mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan yang diberikan guru. Hal ini, nampak pada saat siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan suatu kasus yang berikan dan hanya beberapa siswa yang menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat disebabkan siswa tidak mampu untuk mengemukakan pendapatnya maupun ide-ide gagasan selama proses pembelajaran berlangsung. Melihat kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan usaha dalam meningkatkan kemampuan divergen siswa.

Menyadari bahwa kemampuan berpikir divergen siswa sangat penting, guru sebagai tenaga pendidik diharapkan menggunakan model atau metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sehingga, mampu mengakomodasi beberapa aspek untuk mencapai tujuan pembelajaran [11]. Model pembelajaran kreatif dan inovatif dapat melahirkan siswa yang mampu mengeluarkan ide atau gagasan yang dapat mendorong siswa untuk melatih kemampuan berpikir divergen siswa [12]. Salah satu upaya untuk memperbaiki rendahnya kemampuan berpikir divergen siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan lebih bervariasi serta memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran agar siswa mampu memahami dan berperan aktif dalam proses pembelajaran [13]. Pentingnya penggunaan model dan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang diterapkan guru merupakan faktor penunjang dalam proses pembelajaran agar siswa aktif, sehingga minat belajar siswa tinggi untuk mengetahui dan memahami materi yang diberikan agar siswa tidak merasa bosan saat mengikuti pembelajaran, serta mampu membangun kemampuan berpikir divergen siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai [14].

Model pembelajaran *talking bamboo* termasuk model pembelajaran koperatif dimana tipe ini menitik beratkan kepada siswa agar dapat menguasai materi yang dilakukan dalam bentuk kelompok. *Talking Bamboo* (bambu berbicara) merupakan model pembelajaran dimana siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang diperoleh dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa [15]. Sedangkan metode inquiry adalah metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah [16]. Model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode inquiry. Pembelajaran melalui model ini, mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan ide-idenya, memungkinkan siswa untuk berbagi informasi dan saling berbagi informasi terkait materi pembelajaran yang telah di pelajari setiap kelompok, sehingga pengetahuan siswa dapat berkembang. Penerapan model pembelajaran *talking bamboo* menggunakan metode inquiry di dalam kelas tidak hanya berpusat pada guru, akan tetapi siswa juga ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran *Talking Bamboo* bertujuan untuk mengetahui bagaimana Model Pembelajaran *Talking Bamboo* Menggunakan Metode *Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Divergen. Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu dapat menambah ilmu pengetahuan wawasan dan pemahaman dalam menggunakan model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* serta dapat menjadikan sebagai studi banding dan dasar pemikiran bagi timbulnya gagasan-gagasan baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran menggunakan metode yang mampu melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir divergen siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

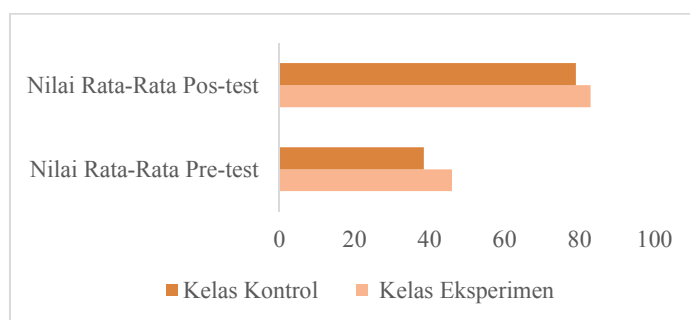
Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperiment*, dengan jenis *Non-Equivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [17]. Penelitian ini, terdapat dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan pada pembahasan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu mengenai kemampuan berpikir divergen siswa di kelas VII. Setelah penerapan model pembelajaran *talking bamboo* menggunakan metode inquiry

dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan karena model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* merupakan model pembelajaran yang baru, dimana model pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas mungkin kepada siswa untuk mengeluarkan ide-ide atau gagasan yang baru. Selain itu, model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* menitikberatkan pada cara memperkuat dorongan dari dalam diri siswa untuk memahami sesuatu dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan megepayakan jalan pemecahannya serta percaya diri dalam mengemukakan hasil pemecahannya.

Hasil analisis menunjukkan perbedaan model pembelajaran yang digunakan secara keseluruhan memberikan hasil bahwa model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* yang diterapkan di kelas eksperimen cukup efektif digunakan dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas kontrol. Perbandingan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji statistik seperti yang terlihat pada gambar 1 di atas kemampuan berpikir divergen siswa menggunakan model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* secara signifikan berbeda dengan siswa belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan pada nilai rata-rata pretes kelas eksperimen mencapai 46 dan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* meningkat hingga mencapai 83. Sementara nilai rata-rata pretes pada kelas kontrol mencapai 38,5 dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional meningkat hingga mencapai 79. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran IPS pokok bahasan pasar dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* mampu membangun kemampuan berpikir divergen siswa dibanding dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan nilai standar KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70.

a. Uji normalitas

Hasil uji normalitas data nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dengan menggunakan uji shapiro wilk dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistik	db	p
Pretes kelas eksperimen	0.959	30	0.300
Pretes kelas kontrol	0.860	30	0.001
Postets kelas eksperimen	0.900	30	0.009
Postets kelas kontrol	0.910	30	0.015

Berdasarkan output SPSS di atas dapat disimpulkan bahwa tes awal (pretest) kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi  $p > 0.05$  yang berarti data tersebut tidak berdistribusi normal, kemudian berdasarkan nilai tes awal (pretest) pada kelas kontrol diperoleh nilai  $p > 0.05$ , yang berarti bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Setelah kedua sampel kelompok dinyatakan tidak berdistribusi normal, selanjutnya peneliti melakukan pengujian homogenitas. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki varian yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan SPSS *statistic*. Hasil pengujian dapat dilihat dalam tabel *test of homogeneity of variances*. Harga koefisien yang digunakan untuk menguji homogenitas adalah nilai signifikansi dari *statistics*.

Tabel 2. Uji homogenitas *Pre-Test dan Post-Test* Kelas Eksperimen

<i>Statistik</i>	<i>db<sub>1</sub></i>	<i>db<sub>2</sub></i>	<i>p</i>
0.062	1	58	0.804
0.011	1	58	0.916

Berdasarkan tabel 2 di atas, pengujian homogenitas menunjukkan bahwa diperoleh hasil signifikan pengujian pre-test kontrol dan pre-test eksperimen sebesar 0.062 dan untuk post-test kontrol dan post-test eksperimen sebesar 0.011 dengan  $n = 28$ , taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Karena nilai  $p \geq$  nilai ( $\alpha$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua sampel memiliki varian yang sama atau homogen.

c. Uji *Mann-Whitney*

Setelah melakukan uji prasyarat analisis data diperoleh hasil bahwa data tidak berdistribusi normal. Sehingga, pengujian data kedua kelompok dilanjutkan pada analisis data menggunakan uji *Mann Whitney*. Pengujian ini dilakukan apabila data tidak berdistribusi normal dengan tujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* ada pengaruh atau tidak terhadap kemampuan berpikir divergen siswa. Adapun kriteria pengujian hipotesis dengan pengujian 2 pihak yaitu hipotesis nol diterima jika Atau,  $p < \alpha = 0.05$  dan hipotesis nol ditolak Atau,  $p > \alpha = 0.05$ , berikut tabel perbandingan uji *mann whitney* dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Pengujian *mann-Whitney U tests*

	<b>Divergen Siswa</b>
Mann-Whitney U	313.500
Wilcoxon W	778.500
Z	-2.121
<i>p</i>	0.034

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* nilai  $p$  sebesar 0.034 dengan taraf signifikansi 5% atau 0.05. dari data diperoleh sebesar  $0.034 < 0.05$  maka terdapat perbedaan bermakna antara dua kelompok atau yang berarti  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* ada pengaruh terhadap kemampuan berpikir divergen siswa.

d. Uji N-gain

Uji gain menunjukkan bahwa kelebihan penggunaan model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* berdasarkan perbandingan nilai gain yang dinormalisasi (N-gain) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut merupakan hasil pengujian gain test data dilihat pada tabel. 4 berikut:

Tabel 4. Uji *Gain Test*

	<b>Kelas</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Std. Error Mean</b>
<b>Gain</b>	Kontrol	30	67.0775	7.2654	1.3264
	Eksperimen	30	66.8407	9.9799	1.8220

Berdasarkan uji gain (N-gain) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas control dan kelas eksperimen dimana kelas eksperimen memperoleh hasil lebih tinggi yaitu 67,0775

dibandingkan hasil kelas kontrol yaitu 66,8407. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir divergen siswa.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan penelitian terkait penerapan model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir divergen siswa. Dimana dalam hasil pengujian homogenitas menunjukkan bahwa diperoleh hasil signifikan pengujian pre-test kontrol dan eksperimen sebesar 0.062 dan untuk post-test kontrol dan post-test eksperimen sebesar 0.011 dengan  $n = 28$ , taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Karena nilai  $p \geq$  nilai ( $\alpha$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua sampel memiliki varian yang sama atau homogen. uji *Mann-Whitney* nilai  $\rho$  sebesar 0.034 dengan taraf signifikansi 5% atau 0.05. dari data diperoleh sebesar  $0.034 < 0.05$  maka terdapat perbedaan bermakna antara dua kelompok atau yang berarti  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* ada pengaruh terhadap kemampuan berpikir divergen siswa.

Selanjutnya pengujian *gain test* dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir divergen siswa melalui hasil belajar dalam proses pembelajaran. Uji *gain* (N-gain) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana kelas eksperimen memperoleh hasil lebih tinggi yaitu 67,0775 dibandingkan hasil kelas kontrol yaitu 66,8407.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asfar, AMIT, Nur, S. (2018). *Model pembelajaran posing & solving: meningkatkan kemampuan pemecahan masalah*, Sukabumi: Jejak Publisher
- [2] Budiarti. Y. 2015. Pengembangan kemampuan kreativitas dalam pembelajara IPS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. 3 (1): 61-72.
- [3] Hasana, F, N. Subali, B. Paidi. Kemampuan Berpikir Divergen Keterampilan Proses Sains Siswa Sma Negeri Kulon Progo Berdasarkan Potensi Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi* , 52 (5): 51-58.
- [4] Lestari, P., Subali, B., Paidi. 2016. Kemampuan Berpikir Divergen dalam Keterampilan Proses Sains Peserta Didik SMA Negeri Di Kabupaten Kulon Progo pada Mata Pelajaran Biologi Ditinjau Berdasarkan Lama Guru Mengajar. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5 (5).
- [5] Wulandari, F, C. Subali, B., Suyanto, S. 2016. Kemampuan Berpikir Divergen dalam Keterampilan Proses Sains Siswa Kota Yogyakarta Berdasarkan Jenjang Kelas. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5 (1): 60-66.
- [6] Putri. A. R., Paidi & Subali. Kemampuan Berpikir Divergen Keterampilan Proses Sains Aspek Biologi Siswa SD Berdasarkan Lokasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5 (5): 39-50.
- [7] Putri, R.T, Suyanto. S & Subali. B. Hubungan Inteligensi dengan Kemampuan Berpikir Divergen Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar di DIY. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 60 (5): 59-70.
- [8] Asfar, AMIT., Irmawati. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Orientation Challenge Apply Review (OCAR) Terhadap Berpikir Kreatif Siswa. *Prosiding Seminar Nasional "Tellu Cappa" Makassar*. Pp. 7-13.  
<https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=14986832132493398664&btnI=1&hl=en>
- [9] Prayitno. 2016. Pengembangan Berpikir Divergen dan Kritis Melalui Soal Terbuka. *JKPM*, 3 (1):15-25.
- [10] Subali. B. 2016. Hubungan Inteligensi dengan Kemampuan Berpikir Divergen Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan Biologi*. Pp. 59-70.
- [11] Asfar. A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A & Sartina. 2018. Modifikasi Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) dengan Model Pembelajaran Explicit Intruction (EI) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Jurnal Aksara Public*. 2 (4):23-38.  
<https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=12345213552904758709&btnI=1&hl=en>
- [12] Asfar, A.M. I.T., Nur, S. 2018. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing and Soving (PPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Silabi Education*, 7 (2): 123-131.  
[https://www.researchgate.net/profile/amirfan\\_asfar/publication/330337111\\_efektivitas\\_penerapan\\_](https://www.researchgate.net/profile/amirfan_asfar/publication/330337111_efektivitas_penerapan_)

- model\_pembelajaran\_problem\_posing\_and\_soving\_pps\_terhadap\_kemampuan\_pemecahan\_masalah\_matematika/links/5c39813ea6fdccd6b5a5ec50/efektivitas-penerapan-model-pembelajaran-problem-posing-and-soving-pps-terhadap-kemampuan-pemecahan-masalah-matematika.pdf
- [13] Siregar, S. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa pada Konsep Sistem Indra. *Jurnal Biotik*, 3 (2): 100-106.
- [14] Asfar. A. M. I. T, Asfar. A. M. I. A. Aspikal., Nurwijaya. 2019. Efektivitas Case Based Learning (CBL) disertai Umpan Balik terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*. DOI: <http://dx.doi.org/10.31100/histogram.v3i1.293>.  
<http://journal.stkip-andi.matappa.ac.id/index.php/histogram/article/view/293>
- [15] Nasution & Harahap. 2016. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Talking Stick dan Tipe Role Playing pada Materi Sistem Ekskresi Manusia. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 4 (2): 047 – 052.
- [16] Suid Ab, Yusuf M, N., Nurhayati. 2016. Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri pada Subtema Gerak dan Gaya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 16 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*. 3 (4): 73-83.
- [17] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

## **6. UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami sampaikan kepada kepala dan guru SMP Negeri 1 Kahu serta Ketua maupun Staf Dosen STKIP Muhammadiyah Bone yang telah membimbing dan membantu peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.